KIBAS CENDERAWASIH : Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan
ISSN 1858-4535 (Print), 2656-0607 (Online)
Vol. 21, No. 2, Oktober 2024, pp. 133 – 152

LONTARAK *PABBURA*: KEARIFAN LOKAL MEDIS MANUSIA BUGIS

Lontarak Pabbura: Local Wisdom of Buginese Medical

Irwan Abbas[1]*, Hasmawati[2], Roy Nurfan[3]
Universitas Khairun Ternate, Indonesia
*Coresponding Author: irwanabbas@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal manusia Bugis pada bidang pengobatan yang sudah mulai terlupakan oleh sebagian masyarakat Bugis akibat pengaruh modernisasi saat ini. Kearifan lokal adalah kekayaan pengetahuan yang dimiliki oleh luluhur bangsa ini karena mempunyai keunggulan dan masih sangat relevan hingga kini. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dalam bentuk penelitian kualitatif. Kajian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Studi ini menyimpulkan bahwa pengetahuan medis manusia Bugis dalam lontarak *pabbura* sangat lengkap. Dalam lontarak tersebut, terdapat konsep atau teori mengenai munculnya suatu penyakit pada diri seorang pasien yang dibahas secara meluas dan mendalam. Pengetahuan pengobatan tradisional yang merupakan kearifan lokal manusia Bugis ini hendaknya terus dapat dipertahankan dan dijaga kelestariannya karena memiliki manfaat yang luar biasa pada umat manusia dan tetap relevan dengan kondisi kekinian.

Kata Kunci: kearifan lokal; lontarak *pabbura*; manusia Bugis; medis

Abstract

The study intends to describe the native medical knowledge of the Buginese people, which has started to be forgotten by certain Buginese due to the influence of modernization. Local wisdom is the wealth of knowledge possessed by the ancestors of this nation because it has advantages and is still very relevant today. The method used in this study is descriptive in the form of qualitative research. This study uses the type of literature study research. According to the results of this study, Buginese had a thorough understanding of human medicine in lontarak pabbura. A theory is thoroughly and in-depth described in the lontarak concerning how an illness first manifests in a patient. This knowledge of traditional medicine, the local wisdom of the Buginese people, should continue to be maintained and preserved because it has extraordinary benefits for humanity and remains relevant to current conditions.

***Keywords**: local wisdom; lontarak pabbura; Buginese people; medical*

Article History:
Received 2023-12-09
Revised 2024-09-19
Accepted 2024-10-02

DOI:
10.26499/kc.v21i2.483

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2024 by Author

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan bahkan merupakan negara terbesar kedua di dunia. Hal ini dikarenakan jenis tanaman obat sangat beragam. Menurut catatan menunjukkan terdapat lebih dari 25.000 jenis tanaman di seluruh Indonesia, mulai dari tanaman hias hingga tanaman obat. Hingga saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap masyarakat Indonesia mempunyai akses terhadap sumber daya tanaman, khususnya tanaman obat yang digunakan untuk mengawetkan dan memelihara kesehatan. Hal ini disebabkan oleh tradisi masyarakat Indonesia yang mewariskan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman obat secara turun temurun. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Fabricant dan Famsworth (2001) yang menyebutkan bahwa lebih dari 80% pemanfaatan obat yang beredar di industri farmasi diadaptasi dari pengetahuan lokal (Tasnim, 2022).

Di zaman sekarang pengobatan modern dengan teknologi tinggi sudah ada di mana-mana, pengobatan tradisional masih berlaku dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia hingga saat ini. Alasan masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional adalah karena masyarakat tertentu mengandalkan nenek moyangnya melalui penggunaan bahan-bahan alami atau melalui jasa orang yang dipercaya mempunyai kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit, diturunkan dari generasi ke generasi. Keberadaan puskesmas dan rumah sakit sangat terbatas, terkadang jauh dari tempat tinggal, dan faktor ekonomi serta biaya pengobatan tradisional yang masih melebihi biaya berobat ke dokter di daerah tertentu. Keterjangkauan menjadi alasan masyarakat kecil berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pilih pengobatan konvensional. Begitu pula tanaman herbal yang digunakan sebagai obat mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan dapat diolah dengan cara yang sederhana (Wulandari, 2018).

Masyarakat tradisional biasanya memanfaatkan bahan-bahan alami yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pengobatan. Pemanfaatan bahan-bahan alam sebagai obat didasari oleh keyakinan masyarakat bahwa penyakit-penyakit lokal dapat diobati dengan bahan-bahan alami yang berasal dari daerah itu sendiri. Dengan kata lain, masyarakat tradisional pada umumnya meyakini bahwa obat atas penyakit yang mereka alami harus tersedia di alam sekitar tempat tinggal mereka. Pengetahuan itu diperoleh dari pengalaman akan penyakit- penyakit yang sering menimpa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Taek, 2020).

Menurut Kristiyanto, dkk, (2020), obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional secara turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan dan adat istiadat setempat, baik ilmu magis maupun pengetahuan tradisional. Sejak dahulu kala, pengobatan tradisional telah berperan penting dalam menjaga kesehatan, menjaga kekuatan fisik, dan mengobati penyakit, dan masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Soedibyo, 1998).

Pengetahuan pengobatan tradisional Bugis terekam dengan baik dalam lontarak *pabbura.* Sebagaimana diketahui bahwa di Nusantara, peninggalan masa lalu suatu suku bangsa tidak saja selalu dalam wujud benda tetapi juga dalam wujud takbenda. Takbenda ini biasanya suatu ide, gagasan, dan perasaan leluhur bangsa yang banyak ditulis dalam aksara daerahnya masing-masing (Heryama, 2012: 67). Di Sulawesi Selatan terdapat tiga etnis utama, yaitu Bugis, Makassar, dan Tana Toraja. Sebelum wilayah Sulawesi Barat dimekarkan, Mandar yang sekarang merupakan etnis mayoritas di provinsi tersebut merupakan bagian penting dalam perjalanan sejarah masyarakat

Sulawesi Selatan. Tiap etnis memiliki bahasa dan kekhasan, serta keunggulan budaya yang menjadi ciri khas antara satu dengan yang lainnya. Suku Bugis adalah salah satu etnis yang mempunyai kekayaan budaya yang terekam dalam pustaka lontarak.

Awal mulanya teks lontarak ditulis pada daun lontar dengan huruf yang dikenal dengan nama *sulapa' eppa*.' Lalu setelah teknologi kertas diperkenalkan dari Barat, kira-kira pada abad XVII dan XVIII, teks tersebut kemudian disalin ke dalam kertas berbentuk buku tulis (Said, 2016: 65). Lontarak sebagai naskah kuno yang ditulis dalam aksara daerah, kaya dengan sumber pengetahuan. Sayangnya, warisan ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam lingkup kajian teks. Dalam naskah lontarak berisi kajian sejarah, tata pemerintahan, hukum, adat-istiadat, dan ilmu pengetahuan lainnya. Kekayaan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam lontarak menjadi milik masyarakat Bugis yang masih diterapkan hingga kini, ke segenap tempat tinggal orang Bugis, baik yang terdapat di dalam maupun di luar Sulawesi Selatan (Ruslan, 2020: 84). Lontarak terdiri atas berbagai macam jenis, di antaranya lontarak *pabbura.*

Dalam budaya Bugis, kata "obat" disebut *pabbura.* Lontarak *pabbura* merekam berbagai pengetahuan mengenai biji-bijian, dedaunan, akar-akaran, yang memiliki khasiat pengobatan. Misalnya mengobati orang yang terkena sariawan, dalam lontarak tertulis *pannessaenggi pabburana narekko mpennoi lilae. Unyyi matteppunnge risapuiyyanngi.* Artinya 'Bila ada bercak di lidah atau sariawan, cukup menggunakan serbuk kunyit.' Begitu juga cara mengobati orang yang sakit perut *pannessaenggi pabburana lasa cikae, daung kiloro rinasu silaong uwae nappa riinung.* Artinya, resep obat sakit perut adalah daun kelor dimasak dengan air lalu diminum (Widiningtyas, 2022).

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat untuk menjaga kesehatan telah lama dilakukan di Indonesia sejalan dengan perkembangan peradaban umat manusia. Sekalipun demikian, pengkajian tentang pengetahuan medis dari Lontarak *pabbura* belum mendapat perhatian serius di kalangan para peneliti. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya studi yang ditulis oleh Qaffah (2022) tentang *Karakteristik Sosial Budaya Kesehatan Masyarakat Suku Bugis Bone*, penelitian Ruslan (2020), *Konsepsi Lontarak' Pabbura dan Tib Al-Nabawiy: Kontinuitas dan Diskontiunitas Tradisi Pengobatan pada Masyarakat Bone*, begitu juga studi Saud, dkk (2021), *Dari Lontarak Pabbura Ke Pharmaceutical Care*. Terdapat sebuah buku *Lontarakk Pabbura (Suatu Kajian tentang Medis Orang Bugis)* yang berisi kajian tentang sistem medis orang Bugis, diteliti oleh Abu Hamid, dkk, (1986).

Berdasarkan uraian di atas, pokok permasalahan dalam studi ini adalah bagaimana tinjauan lontarak *pabbura* yang merupakan kearifan lokal manusia Bugis dalam masalah pengobatan dan hal-hal yang berkaitan dengan *sanro* (pengobat). Studi ini diharapkan dapat merekonstruksi nilai-nilai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kandungan naskah lontarak *pabbura* dan hal-hal yang berkaitan dengan dunia pengobatan tradisional manusia Bugis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kajian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan beberapa referensi yang terikat pada literatur ilmiah. Adapun langkah-langkah studi kepustakaan ini adalah (Zed, 2008) (1) menyiapkan segala alat perlengkapan, (2) menyusun daftar bibliografi kerja, (3) mengatur waktu kerja, dan (4) membaca dan membuat catatan hasil

penelitian. Dalam studi ini, sumber data yang didapatkan dari berbagai literatur yang sesuai, seperti buku-buku pustaka, majalah, jurnal atau artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik kearifan lokal manusia Bugis, khususnya yang berkaitan dengan lontarak *pabbura*.

Adapun cara pengumpulan data yang digunakan dalam *library research*, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, buku-buku teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan, makalah atau artikel-artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang kearifan lokal dan berkaitan dengan budaya Bugis, serta yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Instrumen penelitian yang diterapkan peneliti ialah mengklasifikasikan bahan penelitian berdasarkan fokus topik kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penting lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) yang terdapat pada naskah Lontarak *Pabbura*. Setelah itu dilakukan pengecekan antarpustaka dengan cara membaca kembali dan membandingkan keterangan yang terdapat pada pustaka-pustaka yang ada. Laporan studi ini kemudian disusun berdasarkan prinsip kesederhanaan dan kemudahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah Lontarak: Kearifan Lokal Manusia Bugis di Persimpangan Jalan

Naskah kuno merupakan hasil rekaman kebudayaan masyarakat lama yang berisi hampir seluruh bidang dan kegiatan yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat di masa lampau. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada naskah lama itu berisi berbagai pengetahuan, seperti pertanian, ekonomi, sosial, dan politik. Pemerintah dan ketatanegaraan, teknik pertukangan, sejarah budaya, filsafat, sastra dan bahasa, ilmu hukum, adat istiadat, agama, dan aliran kepercayaan/kebatinan, berbagai jenis penyakit, berbagai ramuan obat, perbintangan, petuah-petuah, dan wasiat. Bahkan ada yang mengkaji tentang program nasional Keluarga Berencana yang sudah ditulis sekitar 150 tahun yang lalu, sebelum pencanangan program nasional ini di Indonesia (Gani, 1987: 22-23). Dengan demikian, sudah semestinya naskah tradisional memiliki posisi penting dan nilai tawar dalam dunia ilmu pengetahuan saat ini.

Di luar daerah perkotaan masih dapat disaksikan sistem pengetahuan dan teknologi lokal dalam mendeterminasi tatanan kehidupan masyarakat. Sistem pengetahuan dan teknologi itu terasa sangat penting dan memiliki manfaat pada kehidupan sehari-hari seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, irigasi, pertanian, dan begitu juga pada pengadaan pangan dan lainnya. Di antara mereka, ada yang berupaya mengadaptasikan nilai-nilai lokal tradisional itu dengan nilai-nilai modern sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup dari tekanan modernisasi. Akan tetapi, terdapat juga di antara mereka yang tetap mempertahankan kebiasaan leluhur (Adimihardja, 2008: 104).

Pada sebagian orang, kearifan kuno itu atau kearifan lokal sudah lama ditinggalkan dalam kehidupan modern karena dianggap tidak relevan lagi untuk mengejar kenikmatan material yang menjadi motivasi utama kehidupan modern yang sangat hedonis karena diasosiasikan hanya menghasilkan manusia yang ketinggalan zaman, kumal, dan terbelakang, meski sesungguhnya batinnya tenang. Namun demikian, ketika ternyata semua kelimpahan material itu tidak dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih bahagia. Oleh karena itu, kearifan kuno ini muncul

kembali secara tiba-tiba seperti halnya pergantian musim dingin (*winter*) yang merupakan kelanjutan dari masa pelapukan di musim gugur, dan kemudian muncul kembali kehidupan baru yang penuh gairah di musim semi (Sutanto, 2004: xi-xii).

Kearifan lokal adalah pengetahuan asli atau kejeniusan lokal suatu masyarakat, yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya, dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kemajuan sosial baik dalam menciptakan perdamaian maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk adat istiadat setempat, norma etika, proses sosial, keterampilan, sumber daya, kecerdasan, pengetahuan lokal, dan lain-lain (Sibarani, 2012: 122-123).

Local genius adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia (etnis), yang diperoleh dari pengalaman hidup dan diwujudkan sebagai ciri budaya. Anggota masyarakat beradab memperoleh pengalaman hidup untuk meningkatkan kecerdasan mereka. Ia memiliki kecerdasan berkat proses pembelajaran yang ia jalani dalam perjalanan hidupnya. Jika didasarkan pada kajian budaya yang dihasilkan, maka yang diperoleh adalah kecerdasan yang terdapat pada komunitas budaya yang terlibat dalam produksi karya budaya tersebut, yaitu pengalaman hidup yang mereka alami (Rahyono, 2009: 7-8).

Suatu pengetahuan lokal berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dalam suatu masyarakat. Begitu juga yang didapatkan oleh masyarakat itu dari berbagai pengalaman di masa sekarang yang tidak berasal dari generasi yang lalu, termasuk juga dari hubungan dengan masyarakat atau budaya asing. Seperti kata Geertz (2003), pengetahuan lokal adalah perangkat pengetahuan yang terdapat dalam suatu komunitas dari generasi-generasi yang lalu maupun dari pengalamannya kontak dengan lingkungan serta masyarakat lainnya guna menyelesaikan berbagai masalah dan atau kesulitan yang dihadapinya (Gufron, 2015: 264).

Pengetahuan yang unik membantu mengatur kehidupan manusia, hubungan dalam masyarakat, manusia dan alam, serta manusia dan Tuhan. Pengetahuan unik seperti itu dulunya diturunkan dari generasi ke generasi. Pengetahuan unik ini dijadikan pedoman hidup untuk mengatur penghidupan dan menguatkan kepribadian. Pengetahuan-pengetahuan asli masyarakat itu perlu dikumpulkan lalu diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan umat manusia dan pembentukan kepribadiannya (Sibarani, 2012: 111).

Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat setempat, dipengaruhi oleh kreativitas dari dalam, dan juga hasil hubungan dengan sistem eksternal. Oleh karena itu, sistem pengetahuan lokal ini biasanya memberikan alternatif cara penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi. Demikian pula dalam terminologi kedokteran, yaitu karena dalam pengolahannya menggunakan bahan-bahan alami (herbal) dan bahan-bahan tersebut nonkimia, seperti daun, akar, batang, buah-buahan tertentu, hewan, air, dan lain-lain, maka tidak berbahaya bagi tubuh. Tidak ada obat tradisional. Fasilitas pengolahan tersebut merupakan fasilitas yang memanfaatkan pengetahuan lokal masyarakat setempat dan biasanya sangat didasarkan pada kepercayaan masyarakat yang ada (Mattiro, 2015: 139).

Kehadiran lontarak *pabbura* yang memuat pengetahuan pengobatan tradisional dengan sumber bahan baku berasal dari alam sekitar sangat penting direproduksi kembali sebagai bahan pengetahuan dasar dalam menemukan, mengembangkan, ataupun menciptakan obat, dan melakukan pengobatan

tradisional sesuai dengan perkembangan teknologi pada masanya. Dalam lontarak *pabbura,* terdapat berbagai macam ramuan yang belum diteliti khasiatnya secara ilmiah (melalui tahapan penelitian farmasi dan ilmu kedokteran). Namun, meskipun belum diteliti melalui metode saintifik, ramuan obat yang terdapat dalam lontarak *pabbura* telah terbukti khasiatnya dalam mengatasi suatu penyakit tertentu. Seperti khasiat *Kayu Kudo* sebagai obat luka luar, obat gigi, dan obat mata (Ilyas, 2016: 141).

Lontarak *Pabbura*: Warisan Leluhur Manusia Bugis Bidang Medis yang Hampir Ditinggalkan

Belakangan ini, kearifan lokal sangat banyak dibicarakan dan didengung-dengungkan. Pembahasan tentang kearifan lokal sering dihubungkan dengan komunitas lokal. Dalam bahasa asing kearifan sering dikonsepsikan sebagai *local wisdom*, *local knowledge* atau *local genius* (Permana, 2010: 1). Kearifan lokal dapat juga dipahami sebagai nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa kebiasaan, petatah-petitih, dan semboyan hidup. Kearifan lokal tumbuh berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal dapat bertahan dan terus berkembang dengan sendirinya (Permana, 2010: 3).

Pembahasan kearifan lokal menjadi wacana sosial pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal sebagian besar tergerus oleh tren modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan pada masa Orde Baru. Modernisasi yang terbuka terhadap globalisasi tidak lepas dari semangat nasionalisme yang berupaya mewujudkan aturan bahwa kehidupan masyarakat harus seragam di seluruh Indonesia. Dengan demikian, kekayaan budaya daerah seperti nilai budaya, adat istiadat, hukum, sastra, dan seni lambat laun hilang, terbawa arus, dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kebudayaan nasional yang ingin dibangun (Rosidi, 2011:36).

Selama ini yang menjadi masalah adalah kita tidak memiliki program yang jelas terhadap bagaimana menjaga warisan budaya nenek moyang kita. Bahkan realitas saat ini, warisan tersebut sering diabaikan begitu saja. Pemerintah seakan-akan menyerahkan hidup matinya, berjalan tidaknya, baik tidaknya kebudayaan tradisional itu kembali kepada para pendukung budaya itu sendiri. Perhatian kepada kebudayaan daerah yang merupakan warisan berharga dari para leluhur bangsa yang sering disebut kebudayaan adiluhung itu hanya sebatas ucapan pada acara-acara seremonial tertentu belaka yang kosong tak memiliki makna (Rosidi:42).

Upaya harus dilakukan untuk mempertahankan penghidupan sehingga anggota masyarakat dapat berpikir dan berkreasi atas inisiatif mereka sendiri. Hal ini mencakup hal-hal seperti cara membuat makanan tertentu dan peralatan yang diperlukan untuk mengolah sumber daya alam untuk menjamin ketersediaan pangan. Dalam prosesnya, penemuan yang sangat berharga bisa saja terjadi secara kebetulan. Mereka menemukan jenis tanaman tertentu yang dapat menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi setelah melakukan cara pengolahan tertentu. Daun tertentu mungkin efektif untuk sakit perut, sementara daun lainnya mungkin efektif untuk demam, berbagai akar tertentu juga bisa digunakan sebagai obat luka. Pengembangan sistem pengetahuan dan teknologi adat inilah yang disebut dengan kearifan lokal (Permana, 2010: 2).

Istilah pengetahun lokal semata-mata ditujukan sebagai istilah teknis yang sifatnya netral, secara khusus disebut sebagai ekspresi budaya lokal. Di kalangan para intelektual sering dihubungkan dengan pengetahuan tradisional. Begitu juga pengetahuan tradisional itu sering disebut suatu bentuk

pengetahuan yang lebih bersifat spesifik, *technical know-how*, seperti ekologi, komunikasi, teknologi, pengobatan tradisional yang analog dengan sistem pengetahuan lokal, dan seterusnya (Adimihardja, 2008: 4-5).

Sekalipun zaman sudah serba maju dan modern pada bidang pengobatan, akan tetapi sistem pengobatan tradisional belum ditinggalkan begitu saja. Sistem pengobatan tradisional, rupanya di sebagian tempat, masih terpelihara di kalangan masyarakat tertentu, khususnya di daerah pedesaan yang jauh dari fasilitas kesehatan modern, di tempat yang banyak terdapat berbagai macam tumbuhan herbal dan kondisi ekonomi masyarakat yang kurang mampu atau ekonomi ke bawah. Pada sebagian komunitasnya masih memercayai keampuhan pengobatan kampung atau pengobatan tradisional. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, seringkali ditemukan di masyarakat pengobatan tradisional (*ala* kampung) berjalan seiring dengan pengobatan canggih cara modern (Intani, 2015: 510).

Setiap orang mempunyai identitas, yang salah satunya dibangun oleh budaya, setiap kearifan yang ada di dalamnya merupakan miliknya. Ia ikut andil dalam proses penciptaan sehingga kearifan yang lahir dan berkembang di situ, bukanlah keasingan baginya. Tentu diharapkan setiap individu yang memiliki keterlibatan emosional dapat menghayati dan mempertahankan kearifan lokal yang mereka ciptakan bersama. Secara ilmiah, pembelajaran tentang kearifan yang tercipta dalam budayanya menjadi suatu kebutuhan hidup dalam upaya menjaga kelangsungan kehidupannya (Rahyono, 2009: 10).

Seringkali istilah pengetahuan tradisional ditafsirkan dengan berdasar pada komponen, baik yang bersifat benda maupun yang takbenda (*tangible or intangible component*). Jika dihubungkan pada masalah pengobatan, hal itu berarti bahwa dalam pengetahuan obat terkandung di dalamnya dua komponen, yaitu (i) komponen yang bersifat benda, yakni tanaman obat; dan (ii) komponen yang bersifat takbenda, yaitu pengetahuan mengenai pengobatan. Pengklasifikasian pengetahuan tradisional seperti yang dijelaskan sebelumnya, sebagian contoh-contohnya terdapat pada definisi pengetahuan tradisional, yakni pengetahuan pertanian (*agricultural knowledge*), pengetahuan ilmiah (*sciencific knowledge*), pengetahuan teknik (*technical knowledge*), pengetahuan lingkungan (*ecological knowledge*), pengetahuan pengobatan termasuk yang berkaitan dengan obat dan penyembuhan (*medicinal knowledge including related medicine and remedies*), dan pengetahuan yang terkait keanekaragaman hayati (*biodiversity – related knowledge*) (Daulay, 2011: 31).

Setiap kelompok etnis memiliki kearifan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat penting bagi masyarakat modern. Pengetahuan tentang hubungan antara komunitas etnis dan alam, tentang tumbuhan yang digunakan sebagai makanan dan obat-obatan, merupakan pengetahuan emas yang sangat penting. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat oleh kelompok etnis lokal tertentu sangat mendesak bagi pengembangan pengobatan tradisional. Penemuan obat-obatan yang kaya akan ekstrak tumbuhan tertentu untuk mengobati jenis penyakit tertentu ditemukan melalui penelitian dan pendekatan kearifan lokal (Mattiro, 2015:135).

Pada kamus budaya masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya orang Bugis Makassar, masih dijumpai beberapa macam lontarak yang memiliki berbagai kandungan pengetahuan tradisional yang sering diberikan penyebutan nama sesuai dengan nama yang dikandungnya. Lontarak yang dimaksud adalah lontarak *tabbi'* atau lontarak *pabbura*. Lontarak ini memiliki kandungan resep-resep ramuan

obat yang diterapkan untuk mengobati berbagai macam penyakit yang berkembang dalam suatu masyarakat (Sikki, 1991: 180).

Perkembangan Pengobatan Tradisonal Bugis

Perhatian masalah pengobatan kemungkinan sudah berkembang sejak masa belum mengenal tulisan, tentu saja pada masa itu memiliki perbedaaan dengan pengobatan modern di Nusantara. Pada masa era Hindu-Buddha, melalui tinggalan beberapa dokumentasi tertulis dan visual, telah dikenal beberapa jenis pengobatan. Pada masyarakat Jawa Kuno, resep suatu ramuan obat tradisional diketahui melalui tulisan pada prasasti. Namun, tidak disebutkan secara khusus tentang resep tersebut. Meskipun demikian, pembacaan beberapa prasasti didapatkan informasi adanya jenis tumbuhan tertentu yang kemungkinan besar dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit tertentu (Nasoichah, 2010: 21). Salah satu bidang terpenting dari pengetahuan tradisional adalah pengetahuan tentang obat dan pengobatan. Pengetahuan ini dimiliki oleh setiap komunitas dalam masyarakat lokal atau asli. Seperti yang dipaparkan oleh Roht-Arriaza (1996) bahwa pengembangan aneka tumbuhan untuk berbagai kepentingan dan keperluan pengobatan, sesungguhnya telah dimiliki hampir seluruh masyarakat asli (Daulay, 2011: 34).

Berbagai cara dilakukan dalam upaya menyembuhkan macam-macam penyakit. Beragam cara pengobatan pula sebenarnya sudah berkembang sejak masa lampau. Di masa lalu, orang-orang telah memanfaatkan kekayaan alam sekitar terutama pada tanaman/herbal untuk dapat memenuhi beragam kebutuhan, termasuk dalam pengobatan. Nenek moyang kita telah membuat berbagai macam ramuan atau jamu, meraciknya sendiri guna pemenuhan pengobatan berbagai macam penyakit. Sekalipun dalam perkembangan ilmu teknologi kedokteran tidak sebaik saat ini dalam mendeteksi beragam jenis penyakit, paling tidak berbagai ramuan tersebut sangat bermanfaat untuk penyembuhan pasien yang sakit (Nasoichah, 2010: 19).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pengobatan tradisional merupakan bagian dari pengetahuan tradisional. Organisasi ini mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai keseluruhan pengetahuan, keahlian dan keterampilan berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat adat yang berbeda budaya, baik secara eksplisit maupun implisit, dimulai dengan kegiatan pencegahan, diagnosis dan penyembuhan atau pengobatan penyakit fisik atau mental (Daulay, 2011: 35-36). Dahulu, pengetahuan tentang masalah pengobatan didasarkan pada pengobatan tradisional saja melalui ramuan obat yang diambil dan diracik dari lingkungan alam sekitar. Biasanya bahan-bahan obatnya terbuat dari dedaunan, akar-akaran, kulit kayu, dan sebagainya. Tampaknya, ramuan obat tersebut sangat sederhana sekali. Cara meracik obat ketika itu juga dilakukan secara sederhana.

Jika dilihat dari proses pembuatannya, obat tersebut kurang mujarab. Sekalipun demikian, biasanya pengobatan tradisional dibarengi dengan bacaan mantra (doa-doa tertentu) yang oleh sebagian masyarakat lokal diyakini sebagai pelengkap sekaligus penyempurna khasiat obat tersebut sehingga manjur dan mujarab serta dapat mengangkat penyakit penderita. Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang kesehatan telah melahirkan berbagai obat paten yang dijual bebas di apotek dan toko obat. Lambat laun, pengobatan tradisional mulai ditinggalkan dan dilupakan, kecuali pada penyakit tertentu yang tidak dapat diobati secara medis. Masyarakat tradisional percaya bahwa beberapa penyakit tidak dapat ditangani dokter, sehingga terapinya harus melalui *sanro*

(dukun/pengobat tradisional). Penyakit yang dimaksud disebabkan oleh kerasukan roh halus, terkena santet atau guna-guna yang dikirim oleh tukang sihir dan orang jahat (Faisal, 2015: 98).

Pada era Islam, pengobatan menggunakan ramuan-ramuan semakin berkembang. Bahkan ditengarai ada beberapa jenis ramuan tertentu yang dipelihara dan ditanam khusus di lingkungan keraton. Berbagai ramuan tersebut ditanam dan dikembangkan menjadi ramuan kosmetik. Hal ini berarti masyarakat awam bukan tidak mengenal ramuan tradisional, melainkan ramuan tradisional yang dikenal karena dipelihara di sekitar keraton. Sebagaimana diketahui, istana memiliki staf kerajaan khusus yang mendokumentasikan dan mencatat dengan baik. Oleh karena pencatatannya terjaga dengan baik sehingga sampai saat ini masih dapat ditelusuri keberadaannya. Sebaliknya, ramuan tradisional yang berkembang pada masyarakat awam karena tidak dicatat dan didokumentasikan dengan baik, mengakibatkan tidak diketahui dan sulit untuk dilakukan pelacakan jenis-jenisnya (Nasoichah, 2010: 22).

Warisan pengetahuan ini seyogianya membuat kita mampu melihat alam sebagai ladang penyedia terbaik beragam jenis bahan yang dapat dimanfaatkan pada bidang kesehatan. Tumbuh-tumbuhan (flora) atau herbal yang tersedia di alam sekitar, baik itu diperoleh melalui cara mencari di hutan maupun dengan cara budi daya, ditemukan beberapa di antaranya mempunyai khasiat dalam mengobati berbagai penyakit, selain memelihara dan menjaga tubuh (Nasoichah, 2010: 25-26). Sebagai bahan dasar pembuatan ramuan tradisional dari tanaman tertentu, pada mulanya merupakan hasil uji coba (*trial and error*) lewat beragam tanaman yang tumbuh liar yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Namun, karena memiliki khasiat dan manfaat dalam menjaga kesehatan tubuh yang kebutuhannya terus meningkat, lalu diupayakanlah budi daya pada tanaman-tanaman tersebut. Adapun kemampuan untuk meramu dan meracik tanaman herbal tersebut untuk dijadikan obat-obatan secara turun-temurun dan diwariskan sehingga kita dapat mengetahui adanya obat-obatan tradisional tersebut. Oleh karena itu, dengan memakai obat-obatan tradisional, secara tidak langsung, kita ikut mengambil peran atau berpartisipasi dalam upaya melestarikan pengetahuan yang merupakan warisan leluhur kita (Nasoichah, 2010: 24).

Pengobatan tradisional adalah bagian dari sistem budaya yang masih tetap berfungsi pada sebagaian besar masyarakat Bugis. Sistem pengobatan masyarakat tradisional Bugis membagi penyakit ke dalam tiga kategori, yakni penyakit fisik disebut *lasa watakkale*, penyakit guna-guna disebut *lasa paragiagi,* dan penyakit akibat gangguan makhluk halus disebut *lasa tosunra* (Hafid, 1992: 138). Penyakit fisik disebabkan oleh organ-organ tubuh yang tidak dapat berfungsi secara wajar, maupun oleh gangguan unsur-unsur alam seperti iklim, temperatur, kondisi udara, dan musim yang berkembang. Sementara penyakit guna-guna (santet) disebabkan oleh oknum manusia dengan memanfaatkan kekuatan gaib maupun roh-roh halus. Sedangkan penyakit oleh gangguan roh-roh halus diakibatkan oleh makhluk-makhluk gaib yang tidak kasat mata karena manusia melanggar *pemali* (sesuatu yang dianggap tabu) (Hafid, 1992: 138).

***Sanro*: Pengobat Tradisional Bugis**

Pada sebagian masyarakat Bugis, orang yang dianggap mampu menangani atau menyembuhkan suatu penyakit tertentu dalam diri seseorang disebut *sanro.* Dinamakan *sanro* bukan karena suatu kebetulan saja, melainkan karena berbagai kelebihan yang dimilikinya. Tokoh tersebut

adalah seorang yang cerdik dan pandai atau cendekiawan lokal yang berperan sebagai penolong dan mengupayakan penyembuhan orang-orang yang menderita penyakit tertentu. Pada umumnya pengobat tradisional itu bukanlah seorang paramedis atau tenaga kesehatan yang berpendidikan secara formal pada bidang kesehatan, melainkan seorang anggota masyarakat biasa yang memiliki keahlian dan kelebihan pada bidang pengobatan tradisional (Kusumah, 2017: 255).

Kompleksitas pengetahuan masyarakat Bugis dalam bidang pengobatan tradisional pun tercermin dari kategorisasi *sanro* seturut spesialisasinya, yaitu

1. *Sanro pakdektek lolo*. Secara harfiah bermakna 'seorang dukun pemotong ari-ari bayi.' Tugasnya memberi bantuan dan pertolongan dalam rangka pembinaan kesehatan kaum ibu bersama bayi yang dilahirkannya, mulai saat ibu mengidam sampai kelak setelah bayinya mencapai usia empat puluh hari setelah hari kelahirannya.
2. *Sanro pabbura-bura*. Sanro ini merupakan ahli di bidang pengobatan dan penyembuhan aneka ragam jenis penyakit. Dalam menjalankan fungsi dan peranannya di bidang pengobatan, tokoh tersebut menitikberatkan perhatian dan menerapkan pengobatan tradisional menggunakan ramuan obat-obatan yang dalam bahasa Bugis disebut *urang* (pengobatan).
3. *Sanro pajjappi*. Sanro *pajjappi* merupakan seorang ahli mantra-mantra. Sesuai dengan keahliannya, *sanro* ini melakukan praktik pengobatan dengan mengandalkan tingkat kemanjuran mantra maupun doa-doa yang hampir semua dihafalkan dalam benak. Sebagai seorang ahli mantra dan doa-doa, tokoh ini pada umumnya memiliki pengetahuan yang berkenaan dengan banyak hal. Berbekal dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tokoh ini menampilkan dirinya sebagai pawang yang berfungsi memusnahkan, sekaligus mengusir roh-roh halus. Mereka pun merupakan unsur mediator yang dianggap berkemampuan tinggi, dapat berkomunikasi batin dengan makhluk-makhluk halus.
4. *Sanro topolo*. *Sanro* ini adalah pengobat tradisional ahli patah tulang. Para *sanro* yang termasuk kategori ini mengupayakan pengobatan dan penyembuhan melalui praktik urut, penggunaan ramuan, dan mantra-mantra.
5. *Sanro pattiro-tiro*. Jenis *sanro* ini biasa juga dikenal sebagai *sanro pattiro*. Secara konseptual *sanro pattiro-tiro* adalah golongan pengobat tradisional yang memusatkan diri pada usaha pengobatan dan penyembuhan melalui profesi yang ditekuninya sebagai peramal dan ahli nujum.

Syarat Menjadi *Sanro* (Pengobat) dan Pantangannya

Proses untuk menjadi seorang *sanro* (pengobat tradisional) tidaklah mudah karena harus melalui proses belajar, terutama dari lingkungan keluarga pengobat. Biasanya pada masyarakat Bugis, ilmu *sanro* itu diturunkan pada keluarga sendiri. Hal tersebut disebabkan karena adanya anggapan masyarakat setempat yang mengatakan bahwa ilmu itu merupakan warisan turun-temurun dari leluhur sehingga tidak boleh diwarisakan atau diturunkan dan dialihkan kepada individu lain di luar kerabat sendiri. Alasan lain adalah karena pengetahuan tradisional tersebut merupakan salah satu bentuk kehormatan dan juga kebanggaan keluarga sehingga biasanya diusahakan supaya pemahaman penguasaan profesi seorang *sanro* tetap dalam suatu lingkungan kerabat tertentu saja, tidak pada keluarga lain (Hafid, dkk, 1992: 118-134).

Sebagai seorang *sanro* (pengobat tradisional) memiliki beberapa pantangan yang harus dihindari, antara lain

1. Memberikan pertolongan dan pengobatan kepada pasien tanpa diminta oleh si pasien atau pihak keluarganya.
2. Memungut bayaran ataupun meminta imbalan jasa atas bantuan yang diberikannya meskipun ia tidak menolak pemberian bingkisan atau hadiah sebagai ucapan rasa terima kasih dan kesyukuran kehadirat Tuhan Yang Maha Segalanya, yang merupakan zat sumber segala ilmu.
3. Dilarang meminta bantuan selagi yang bersangkutan dalam keadaan atau pada saat makan dan tidur.
4. Menyombongkan diri dari pengetahuan yang dimilikinya sebab sewaktu-waktu Tuhan bisa mendatangkan bencana kepadanya, yakni mencabut atau mengambil ilmu yang dimilikinya.
5. Melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan adat istiadat dan ketetapan hukum, misalnya membantu seorang wanita melakukan aborsi.
6. Memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain dengan tuntutan imbalan jasa.
7. Menolak permintaan bantuan dari seorang pasien kecuali alasan tertentu atau uzur yang dibenarkan.
8. Melanggar sumpah yang pernah diucapkan berkaitan dengan proses pembinaan karir sebagai *sanro* atau pengobat tradisional.
9. Melakukan persekongkolan jahat dengan makhluk halus atau roh-roh jahat guna menimbulkan bala bencana, baik terhadap lingkungan maupun warga masyarakatnya.
10. Membiarkan seorang pasien yang sakit menjadi telantar tanpa memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan dan profesinya secara maksimal.

Demikian antara lain berbagai pantangan yang berlaku umum bagi setiap pengobat tradisional (*sanro*) di daerah Sulawesi Selatan, khususnya dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan Bugis. Bagi tokoh pengobat tradisional yang melakuan penyimpangan dari pantangan tersebut, biasanya diyakini akan mendapat bencana, kutukan, dan laknat dari Yang Maha Kuasa (Hafid, dkk, 1992: 135-136).

Proses Mengobati Penyakit Menurut Lontarak *Pabbura*

Pemanfaatan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah lama dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad lalu. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional terbukti dari adanya naskah kuno pada daun lontar seperti *husodo* di pulau Jawa, *usada* di Pulau Bali, dan lontarak *pabbura* di daerah Bugis. Berbagai konsep dan persepsi sakit, sehat, dan keanekaragaman jenis tanaman hayati yang dimanfaatkan untuk dijadikan obat tradisional telah terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan telah disosialisasikan secara turun-temurun yang diyakini akan kebenarannya. Kondisi ini tentunya didukung oleh banyaknya jenis tanaman yang terkumpul dalam berbagai tipe ekosistem yang penggunaannya telah melalui proses sejarah yang cukup panjang sebagai bagian dari kebudayaan (Amin, 2012: 264).

Konsepsi pengetahuan orang Bugis terkait sistem pengobatan tradisional, umumnya tersimpan dengan baik dalam *memory* para tokoh ahli pengobatan dan penyembuhan tradisional. Akan tetapi, ketika mulai dikenalnya tradisi tulis-menulis, maka sebagian pengetahuan budaya tentang jenis-jenis penyakit dan cara menyembuhkannya pun, yang tadinya harus dihapal, mulai dicatatkan dalam naskah-naskah kuno lontarak. Upaya pencatatan tentang ramuan tradisional di dalam berbagai naskah kuno (di antaranya naskah lontarak) dengan sendirinya sangat potensial bagi usaha untuk melestarikan sebagian pengetahuan budaya lokal, sebagaimana diketahui bahwa lontarak itu sendiri tersimpan dan mendapatkan dukungan dari masyarakat pendukungnya (Hafid, 1992: 4).

Suatu hal yang menarik dalam lontarak *pabbura*, konsep atau teori mengenai munculnya suatu penyakit pada diri seseorang mendapatkan penjelasan yang jauh lebih luas, bahkan lebih lengkap jika dibandingkan dengan apa yang ada pada ilmu medis (Ruslan 2020: 94). Pada sistem pengobatan modern yang diterapkan oleh paramedik (tenaga kesehatan) atau dokter didapatkan melalui pendidikan secara formal.

Adapun pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat oleh para pengobat tradisional (*sanro*) didapatkan masyarakat lewat beragam cara. Pertama, pengetahuan yang didapatkan dengan cara mengkaji lontarak (*pabbura*). Kedua, didapatkan secara turun-temurun karena keturunan secara biologis atau warisan dari orang tua dan leluhurnya, dan sebagian di antaranya karena suatu kekhususan, yakni didapatkan secara gaib. Makna gaib di sini tidak bisa diterangkan secara ilmiah sebab berhubungan dengan sistem kepercayaan yang dimiliki. Ketiga, didapatkan dari pengalaman, yakni belajar dari orang lain dan mencoba-coba meramu ramuan tertentu untuk dijadikan obat. Ini dapat dilakukan karena secara umum tanaman yang dimanfaatkan dapat diperoleh di lingkungan alam sekitarnya (Kusumah, 2017: 250).

Dalam lontarak *pabbura* juga disebutkan bahan-bahan yang dapat dijadikan ramuan untuk mengobati suatu penyakit tertentu, biasanya menggunakan bahan dari fauna dan flora yang terdapat dari alam sebagai bahan utama. Tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pengobatan mudah diperoleh pada lingkungan alam sekitar sebab kadang juga dimanfaatkan sebagai bumbu dapur, misalnya tumbuhan cengkeh dan pala yang merupakan rempah-rempah pada zaman dahulu kala. Khasiat cengkeh dan pala dapat dijadikan bahan pengawet alami sebagai terapi sakit gigi karena kandungan minyaknya bisa digunakan untuk melawan berbagai bakteri. Khasiat lain dari cengkeh dan pala sebagai terapi sakit perut, obat jerawat, obat mata, dan juga berkhasiat menghangatkan tubuh dari rasa dingin. Flora jenis ini juga telah banyak dimanfaatkan pada industri obat-obatan (farmasi) dan sebagai bahan pembuat parfum (Ilyas, 2016:140-141).

Kesehatan manusia amat ditentukan oleh adanya keseimbangan pada dirinya yang dikenal dengan *Tellu Sulapa Eppa* (tiga segi empat). Pertama, tanah, air, api, dan angin (empat faktor tersebut, tergolong sebagai unsur dasar kejadian dari manusia). Kedua, panas, dingin, kering, dan lembab (empat faktor ini tergolong kualitas alam sekitar manusia). Ketiga, darah, *bolok* (lendir), *balakunyyi* (empedu kuning), dan *essung* (empedu hitam) (empat faktor ini tergolong substansi cairan yang tersusun dalam tubuh manusia). Adapun metode pengobatan dilalui dengan tiga cara, yakni jampi, herbal, dan doa atau *ruqyah*.

Secara umum, ramuan obat tradisional adalah warisan leluhur yang digunakan secara turun-temurun dalam bentuk yang amat bersahaja, yaitu dari dedaunan dan akar-akaran tanaman yang diramu serta diracik secara sederhana pula. Orang Bugis yang memakai ramuan obat terbuat dari flora atau herbal lebih banyak, jika dibandingkan dengan yang berasal dari fauna atau zat-zat hewani. Rupanya alam telah menyiapkam lebih banyak dan mudah didapatkan dari semak-semak, rumput-rumputan, dan hutan. Semua itu amat mempengaruhi jenis ramuan obat yang digunakan. Biasanya kelompok masyarakat yang berdiam di pinggir laut atau pantai, sebagaian besar ramuan obat mereka berasal dari zat-zat hewani/ikan laut. Sedangkan, kelompok masyarakat yang bertempat di wilayah dataran tinggi atau pegunungan, lebih banyak memanfaatkan ramuan obat yang bersumber dari dedaunan, kulit kayu, dan akar-akar pohon (Selengkapnya, lihat: Rasuly, 1984: 135-145).

Petunjuk Cara Pengobatan Menurut Lontarak Wajo

1. *Pabbura narekko mappettangi pakkitae. Golla kessie iyaccillak, aju cenninngeggi riyaccillak, riinung areggi, nakkotopa cengke riyaccilak. Nalaiwi massampoe rimatae. Nakkotopa kuma-kumae.*

   Terjemahan:

   Obat jika penglihatan kabur. Gula pasir yang dipakai celak, ataukah kayu manis dipakai celak dan juga diminum, begitu juga cegkeh bisa dipakai sebagai celak. Ini dapat menghilangkan apa yang menutup di mata. Demikian pula halnya kunyit (*curcuma demostica*).

2. *Rilalenna pannesanngi bolok cuwae. Naiya pabburana, pute ittelloke ripasibawa lubbana iya maputе, nainappa ribabekeng silissilinnge, nakkotopa cengke rekko iteppunngi nariguggukiyang buwue, nakkotopa jintang pute iteppung nariguggukiyang buwue.*

   Terjemahan:

   Dalam hal yang menjelaskan tentang influenza tua (yang berlangsung lama). Adapun obatnya putih telur disertai menyan yang putih, kemudian ditempelkan pada pelipis. Begitu pula cengkeh yang dihaluskan, lalu ditaburkan pada ubun-ubun. Begitu pula jintang putih dihaluskan, kemudian ditaburkan pada ubun-ubun.

3. *Uranna boro susue. Adasee rinasu uwae pejje, nainappa rigiling, sasapuiwi susunna iya mateddeke nasabak dadi. Nakkotopa langaloe ribabekenngi napaja mangittuk.*

   Terjemahan:

   Adas dimasak dengan air garam, lalu digiling, kemudian disapukan pada payudaranya yang keras yang disebabkan oleh air susu (yang mengental). Begitu pula rumput babi ditempelkan supaya berhenti berdenyut-denyut.

4. *Pannessaenngi pabbura malaiyanngenngi pellana perue. Iyana ritu cenrana bauk-e nacekkekiwi perrue. Lenngae rekko riyanerei peddei pellana perrue, naniyak anngelukna, nappajai. Dadi macukkae napeddewi pellana perrue.*

Terjemahan:

Hal yang menjelaskan obat yang menghilangkan panasnya perut. Ialah cendana harum untuk mendinginkan keadaan perut. Wijen jika dimakan, dapat padam panasnya perut dan penyebabnya, disembuhkannya. Susu yang bercuka memadamkan panasnya perut.

5. *Rekko toli tetti-tetti-i teme, iyana ritu uranna lubbanae riteppung nariteppang riuwae cekkee, nainunngi tellungesso, iyarega pitungesso. Sirupa topi jintang pute, aju cenning nacani lasuna pute narinasu, nainunngi maakkoling-koling angka majappana ritu.*

   Terjemahan:

   Apabila selalu menetes air kencing, inilah obatnya menyan Arab dihaluskan, lalu dituang dalam air dingin, kemudian diminum selama tiga hari ataukah tujuh hari. Sebagian lagi, jintan putih, kayu manis dengan madu dan bawang putih dimasak bersamaan, diminum berulang kali sampai sembuh.

6. *Pannesaeningi pabbura pappatanna pusek-e. Colok maloppo-e iteppung narisapuiyang aleta, napatanngi pusek-e, Majakani Iteppung nariguguri alena, napatanni pusekna. Minnya mawarae risapui tubunna, napatanni pusekna ritu.*

   Terjemahan:

   Hal yang menjelaskan obat penahan peluh. Yaitu belerang yang besar dihaluskan, lalu dioleskan pada anggota badan, akan menahan keluarnya peluh. Majakan dihaluskan, lalu ditaburi di tubuh, akan menahan peluh. Minyak mawar disapukan ke tubuh, akan menahan juga peluh.

7. *Pannessaenngi rekko dara-daranngi tauwe. Naiya pabburana, alosia riteppung naripasibawa uwae mawarak, narisapui, iyarega minnya lennga napejje narisapuiyang, napappajani ritu.*

   Terjemahan:

   Hal yang menjelaskan jika orang selalu keluar darah. Adapun obatnya, pinang dihaluskan disertai air mawar, lalu diolesi atau minyak wijen dengan garam dioleskan, maka akan menyembuhkannya.

8. *Uranna sarussuk-e. Aju cenninnge iteppung naritaroi cani, nasapuiwi. Pessede ribabekettoi sarassue. Sirupatopi minnya lenngae nataibani, naunoi sarussue iyarega uwaena dalimae ripasikore cukka narisapuiyang sarussu makkampessue, iyarega tekne maleng risapuiwi, naunoi sarussue. Sirupatopi, lasuna pute napejje sebawa minnya saitung, naunoi sarussu marennie, nasaba Allah Taala.*

   Terjemahan:

   Obatnya penyakit jerawat. Kayu manis dihaluskan, ditaruh madu, lalu dioleskan pada jerawat. Jahe juga dapat ditempelkan pada jerawat. Sebagian lagi obatnya ialah minyak wijen, akan membunuh (urat-urat) jerawat ataukah air delima diaduk dengan cuka, lalu dioleskan pada jerawat batu, ataukah dupa dioleskan, akan membunuh jerawat. Serupa itu pula, bawang putih

dengan garam bersama dengan minyak zaitun, akan membunuh jerawat kecil-kecil, dengan izin Allah. (Hamid, 2008: 13--44).

Petunjuk Cara Pengobatan Menurut Lontarak Bone

1. *Pannassaenngi pabburana, narekko mapeddiinginggie. Dadik canging-canging risapuiyanngi, napa riokko wirinna lipae.*

   Terjemahan:

   Hal yang menjelaskan obatnya jika gusi sakit, getah jarak-pagar disapukan (dioleskan) kemudian gigit pinggir sarung.

2. *Pannassaenngi pabburana narekko mpennoi lilae. Unnyi mateppunnge risapuiyanngi.*

   Terjemahan:

   Hal yang menjelaskan obatnya jika lidah sariawan, kunyit yang sudah dihaluskan lalu disapukan (dioleskan).

3. *Pannassaenngi pabburana narekko boroi lilae. Cani ricampuruk sibawa cukka, nainappa riattali mommo.*

   Terjemahan:

   Hal yang menjelaskan obatnya jika lidah bengkak, madu dicampur bersama asam cuka, kemudian dipakai kumur-kumur.

4. *Pannassaenngi pabburana lasa peddik matae. Cilik kawu-kawu riteppang riuwae, nappa ripella situju ritahannge, narisapu-sapuiyang*

   Terjemahan:

   Hal yang menjelaskan obatnya penyakit yang diderita oleh mata. Pucuk kapuk ditaruh dalam air lalu dipanasi hingga suhu yang dapat ditahan panasnya, kemudian pucuk itu disapukan (dioleskan) pada mata.

5. *Pannassaenngi pabburana lasa cikae. Daung kilororinasu siloang uwae, nappa ri-inung*

   Terjemahan:

   Hal yang menjelaskan obatnya penyakit perut. Daun kelor dimasak dengan air lalu diminum.

6. *Pannassaenngi narekko maelokki bissaiwi babuwae. Saumanila rinasu nappa riinung*

   Terjemahan:

   Hal yang menjelaskan obatnya bila ingin mencuci perut. Sawo Manila dimasak kemudian diminum.

7. *Pannassaenngi pabburana lasa tallorok baoe. Batunna pariakalau iya koelei rilellei ulikna narinasu, nariinung uwaena.*

Terjemahan:

Hal yang menjelaskan obatnya pada limpa yang turun. Batunya (biji) buah pare dibuka kulitnya pada pagi hari lalu dimasak kemudian diminum airnya.

8. *Pannassaenngi pabburana narekko maelokki pawatangi tubue, iyarega paencengi linita. Likku riperra nariala uwaena, itellok man, lemo kapasak riperra nariala uwaena, keca, kopi iya purae ritettu, cani sibawa marica ricampuruk maneng, nainappa riinung narekko maelokki matinro. Sirupatopi uranna, marica, lemo apek rilellek ulikna naripatettiyang uwaen, nainappa rianre nerekko elei sibawa arawenngi.*

Terjemahan:

Hal yang menjelaskan obatnya bila anda ingin menguatkan badan ataukah meningkatkan gairah seksual. Lengkuas diperas diambil airnya, telur ayam, jeruk nipis, diperas dan diambil airnya, bubuk kopi yang telah ditumbuk, madu, dan merica dicampur semuanya, lalu diminum bila anda ingin tidur. Serupa pula obatnya, merica, jeruk nipis dikupas kulitnya lalu diteteskan airnya, kemudian diminum pada pagi dan sore hari. (Hamid, 2008: 45- 60).

Dari hasil analisis konten lontarak *pabbura* yang dikemukakan pada teks lontarak Wajo dan Bone di atas diketahui bahwa bahan-bahan pengobatan yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita oleh seorang pesakit, yakni berasal dari tanaman herbal atau tumbuh-tumbuhan, di antaranya buah cengkeh (*Syzygium aromaticum*), jintan putih (*Cuminum cyminum*), cendana (*Santalum album*). Wijen (*Sesamum indicum*), daun mawar (*Rosa*), minyak wijen (*Sesamum indicu*), delima (*Punica granatum*), bawang putih (*Allium sativum*), minyak zaitun (*Olea europaea*), pohon jarak (*Ricinus communis*), kunyit (*Curcuma longa Linn*), kapuk (*Ceiba pentandra*), daun kelor (*Moringa oleifera*), sawo manila (*manilkara zapota*), buah paria (*Momordica charantia*), kopi (*Coffea*), merica (*Piper nigrum*), dan jeruk nipis (*Citrus × aurantiifolia*). Dari hal tersebut, diketahui bahwa pengobatan dengan menggunakan herbal telah diketahui oleh leluhur kita sejak dahulu kala.

Masih banyak lagi cara pengobatan terhadap penyakit yang disebutkan dalam lontarak *pabbura*, baik yang terdapat dalam lontarak Wajo maupun lontarak Bone. Menurut Sikki (1991), ditemukan sebanyak 112 resep obat-obatan dalam lontarak Bugis yang ditengarai bisa digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik itu merupakan penyakit dalam, maupun juga yang dikategorikan penyakit luar dengan memanfaatkan kurang lebih 160 macam bahan dan tanaman yang diramu untuk dijadikan obat (Sikki, 1991: 181). Sistem medis manusia Bugis, seperti yang terdapat dalam lontarak *pabbura*, bukan saja berfokus pada *skills* untuk meracik dan meramu obat-obatan dan praktek-praktek pengobatan, melainkan juga memberi perhatian terhadap apa yang menyebabkan timbulnya suatu penyakit. Adanya perhatian terhadap penyebab timbulnya penyakit itu, sehingga menghasilkan suatu sistem pengetahuan yang berwujud konseptual dan merupakan konstruksi dari para pakar dan cendekiawan, serta para intelektual atau para ahli medis suku bangsa di negeri ini (Hamid, 2008: 116). Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya klasifikasi dan sebab-akibat yang dipahami oleh mereka menurut struktur sosial dan kondisi kebudayannya (Sikki, 1991: 181-182).

Sistematika penyusunan lontarak, yang bermula dari penyakit di sekitar kepala dan berujung di kaki, merupakan suatu susunan yang luar biasa. Demikian pula bahan-bahan yang digunakan, terdiri atas bahan- bahan nabati, hewani, dan bahan-bahan kimiawi lainnya yang terdapat dalam lingkungan

alam sekitar. Pendekatan ilmu yang diterapkan dalam upaya untuk menggali nilai-nilai, pengetahuan sistem medis orang Bugis, adalah filologi, *folklore*, dan antropologi. Khususnya antropologi kesehatan. Apa yang ditemukan dalam naskah lontarak *pabbura*, barulah sebagian kecil di antara sekian banyak jenis sistem pengobatan dan penyakit (Hamid, 2008: 212-213).

Demikianlah sistem medis leluhur manusia Bugis yang didasari dengan nilai ilmu pengetahuan yang didapatkan dari naskah lontarak *pabbura*. Ini memperlihatkan bahwa nenek moyang manusia Bugis, sejak dulu telah memiliki ilmu pengetahuan dan kecendekiaan yang cukup luas dan dalam. Sudah barang tentu, cocok dan tidaknya dengan keadaan, kondisi, dan alam pikiran dengan manusia modern saat ini, bukanlah suatu hal yang menjadi masalah. Oleh karena kebenaran ilmu pengetahauan adalah kebenaran yang relatif, karena sangat ditentukan oleh kondisi dan kemajuan pola pikir dan perkembangan pengetahuan masyarakat dalam kurun waktu tertentu pula (Sikki, 1991: 182).

SIMPULAN

Kearifan lokal manusia Bugis tentang medis telah terekam dengan baik dalam lontarak *pabbura*. Pengetahuan kesehatan manusia Bugis yang tertuang dalam naskah lontarak *pabbura* sangat lengkap. Suatu hal yang luar biasa, pengetahuan leluhur Bugis pada masa dahulu sudah mengenal berbagai konsep atau teori munculnya suatu penyakit tertentu pada diri seseorang yang ditimpa penyakit. Ini terlihat pada kandungan naskah lontarak *pabbura* disebutkan bahwa suatu penyakit tidak saja muncul diakibatkan oleh suatu kuman, bakteri atau virus tertentu, akan tetapi itu juga bisa terjadi karena adanya hal-hal yang sifatnya di luar logika dan nalar atau biasa disebut supranatural atau metafisik yang berupa kekuatan gaib yang berasal dari makhluk-makhluk atau roh-roh halus.

Orang Bugis mengenal tiga macam penyakit, yaitu penyakit fisik (*lasa watakkale*), penyakit guna-guna (*lasa paragiagi*), dan penyakit akibat gangguan makhluk atau roh halus (*lasa tosunra*). Untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut biasanya ditangani dan dihadapi oleh seorang pengobat tradisional atau *sanro* yang memiliki kemampuan khusus. Seorang *sanro* diyakini oleh sebagian masyarakat memiliki kemampuan hebat dalam menghadapi berbagai jenis penyakit pada pasiennya, pengetahuannya didapatkan dari proses pembelajaran panjang dari generasi ke generasi turun-temurun melalui berbagai tahapan pembelajaran dan pengalaman serta hasil uji coba dalam menghadapi beragam keluhan penyakit dari pasien- pasien yang dihadapinya. Pengetahuan pengobatan tradisional yang merupakan kearifan lokal manusia Bugis ini hendaknya terus dapat dipertahankan dan dijaga kelestariannya karena memiliki manfaat yang luar biasa pada umat manusia dan tetap relevan dengan kondisi kekinian.

Agar pengetahuan medis yang terdapat dalam lontarak *pabbura* dapat bertahan sampai kepada generasi mendatang dan tetap bisa dimanfaatkan pengetahuan leluhur Bugis tersebut, hendaknya diajarkan dalam ruang-ruang kelas sejak dini. Lewat pengajaran *local content* atau muatan lokal di sekolah sejak sekolah tingkat dasar, sampai tingkat atas. Pengetahuan ini bisa disampaikan oleh para guru yang menguasai hal tersebut dan kepadanya diberikan tugas khusus untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal manusia Bugis. Kalau ini tidak diterapkan, dikhawatirkan generasi mendatang akan melupakan dan kehilangan pengetahuan yang sangat berharga ini.

REFERENSI

Adimihardja, Kusnaka. (2008). *Dinamika Budaya Lokal Manusia-Tanah- Kearifan Lokal.* Bandung: CV. Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB

Amin, Asni. (2012). Skrining Farmakognisi Tanaman Etnofarmasi Asal Kabupaten Bulukumba yang Berpotensi Sebagai Antikanker, dalam *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry (J. Trop. Pharm. Chem)*. Vol 1. No. 4

Daulay, Zainul. (2011). *Pengetahuan Tradisonal, Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya,* Jakarta: RajaGrafindo Persada

Faisal. (2015). Sistem Pengetahuan Lokal Orang Muna dalam Pengobatan Penyakit, dalam *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, Pangadereng* Vol.1 No.1 Juni

Gani, Ambo. (1987). *Usaha Pelestarian dan Pengolahan Naskah Lama. Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan, No. II*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan

Gufron, Ali. (2015). Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Gebang Mekar dalam *Patanjala, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 7 No. 2 Juni

Hafid, Yunus, dkk. (1992). *Pengobatan Tradisional di Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Hamid, Abu, Ambo Gani, Mulyati Tahir, Mappasere. (1986). *Lontarakk Pabbura (Suatu Kajian tentang Medis Orang Bugis)* Ujung Pandang: Penerbit: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo

Hamid, Abu. (2008). *Pengobatan Tradisional Berbasis Lontarakk di Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan

Hamid, Pananrangi dan Kartikasari, Tatiek. (1992). *Lontarka Ampannassai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Heryana, Agus, Muhsin Z, Mumuh (Ed.). (2012). *Pengkajian Naskah Kuna Bergelut dengan Aksara dan Bahasa Daerah, Bunga Rampai Pelestarian Budaya dan Sejarah Lokal*. Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Ilyas, Husnul Fahimah. (2016). Ramuan Tradisional dalam Budaya Masyarakat Bugis, dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Walasuju* Vol. 7 No. 1 Juni

Intani, Ria. (2015). Pengobatan Tradisional di Kalangan Anak-Anak (Studi Kasus di Kecamatan Soreang), dalam *Patanjala, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 7 No. 3 September

Kristiyanto, Jefri, dkk. (2020). Budaya Pengobatan Etnomedisin di Desa Porolea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, dalam *Jurnal Holistik Vol. 13 No. 1*. Januari-Maret

Kusumah, Dloyana. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis- Makassar, dalam *Patanjala, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 9 No. 2 Juni

Mattiro, Syahlan. (2015). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etmodisin dan Tumbuhan Obat (Studi pada Masyarakat Dayak Halong di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan), dalam Ersis Warmansyah Abbas, 2015. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi kerjasama Program Studi IPS Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat

Nasoichah, Churmatin. (2010). Ramuan Tradisional (Herbal) Bentuk Kearifan Lokal dalam Bidang Kesehatan, dalam *Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara No. 0510, Kearifan Lokal dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi

Permana, R. Cecep Eka. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Qaffah, Rosa Maulidia. (2022). Karakteristik Sosial Budaya Kesehatan Masyarakat Suku Bugis Bone, Makassar: Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin. https://osf.io/aw9q4

Rahyono, FX. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra

Rasuly, Muhammad Nur (Ed.). (1984). *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan

Rosidi, Ajip. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama

Ruslan. (2020). Konsepsi Lontarakk Pabbura dan Tib Al-Nabawiy: Kontinuitas dan Diskontuinitas Tradisi Pengobatan pada Masyarakat Bone, dalam *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Volume 5, Nomor 1, Juni. http://journal.iaimnumetrolampung. ac.id/index.php/jf

Said, Mashadi. (2016). *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Pro de Leader

Saud, Anshar, dkk. (2021). *Dari Lontarak Pabbura Ke Pharmaceutical Care. Refleksi Akademisi dan Alumni Fakultas Farmasi Universitas Hasanuddin dalam Penanganan Covid-19*. Makassar: Unhas Press

Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan

Sikki, Muhammad. (1991). *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Soedibyo. (1998). *Alam Sumber Kesehatan Manfaat dan Kegunaan*. Jakarta: Balai Pustaka

Sutanto, Jusuf. (2004). *Kearifan Kuno di Zaman Modern Penemuan Manusia dalam Mencapai Kebenaran*, Jakarta: Hikmah

Taek, Maximus Markus. (2020). Studi Etnomedisin Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Malaria Masyarakat Suku Tetun di Timor Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Surabaya: Disertasi Universitas Airlangga

Tasnim, Muhammad Rafif. (2022). Etnomedisin: Pengobatan Tradisional yang Masih Kurang. *Buletin KPIN Konsersium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol. 8 No. 1 Jan 2022*. https://buletin.k- pin.org/index.php/arsip-artikel/949-etnomedisin-pengobatan- tradisional-yang-masih-kurang-dikenal

Widiningtyas, Theresia. (2022). Jamu dalam Manuskrip Nusantara. https://indonesiana.tv/ artikel/ manuskrip/jamu-dalam-manuskrip- nusantara-Jjf21

Wulandari, Tri. (2018). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya, Tanjung Raya dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Lampung: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia